



## Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Jumat Bersih Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir

**Fadhilah Rifdahsari Putri, Olivia Kristina Aiyonson, Yuna Yopita, Shofia Putri Nuraini, Shally Tri Ayu Oktavia, Diyah Wijayanti, Eko Setyadi Kurniawan** 

*Universitas Muhammadiyah Purworejo*

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p><b>Kata kunci:</b> Kebersihan pantai; Pemberdayaan masyarakat; KKN; Lingkungan pesisir; Gotong royong</p>	<p>Permasalahan utama di kawasan pesisir adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, yang berdampak pada menurunnya kualitas ekosistem pantai dan potensi wisata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan pantai melalui program Jumat Bersih yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN bersama masyarakat. Program ini dilaksanakan di Pantai Jetis, Desa Patutrejo, Kecamatan Grabag, Purworejo, dengan mitra kegiatan warga Patutrejo dan Pokdarwis Pantai Jetis. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participation Action Research (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, aksi, hingga evaluasi. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, sosialisasi pentingnya kebersihan pantai, aksi gotong royong pembersihan sampah, serta edukasi lingkungan berbasis partisipasi. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif 15 warga, sejumlah pedagang di sekitar pantai, serta 20 mahasiswa KKN, dengan terkumpul lebih dari 250 kg sampah plastik dan organik. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat yang ditunjukkan dengan komitmen melanjutkan kegiatan Jumat Bersih secara rutin sebagai agenda bersama. Kesimpulannya, kegiatan ini efektif membangun budaya peduli lingkungan, memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, pedagang, dan pengelola wisata, serta dapat direkomendasikan sebagai model pemberdayaan masyarakat pesisir untuk mendukung keberlanjutan ekowisata.</p>



DOI: <https://doi.org/10.37729/gemari.v3i1.7287>

*Corresponding Author:*

**Eko Setyadi Kurniawan**

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan No 3 Purworejo, Jawa Tengah, 54111, Indonesia

 email: [ekosetyadi@umpwr.ac.id](mailto:ekosetyadi@umpwr.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Pantai merupakan salah satu aset lingkungan dan ekonomi yang penting bagi masyarakat pesisir. Namun, permasalahan nyata yang dihadapi mitra adalah menumpuknya sampah plastik dan organik di kawasan pantai akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan. Kondisi ini tidak hanya merusak ekosistem laut, tetapi juga menurunkan daya tarik wisata.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa masalah serupa terjadi di banyak daerah pesisir Indonesia. Penelitian Lestari (2023) menegaskan bahwa sampah plastik di pantai berdampak langsung pada penurunan kualitas ekosistem laut, sementara studi Prasetyo (2024) menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan pantai masih rendah karena minimnya edukasi lingkungan.

Pengelolaan pantai sebagai ruang publik pesisir menuntut keseimbangan antara fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi. Di banyak destinasi, tata kelola kebersihan dan wisata pantai masih menghadapi persoalan mendasar: belum adanya standar operasional kebersihan yang konsisten, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan (pengelola wisata, pemerintah desa, komunitas), keterbatasan fasilitas dasar (tempat sampah terpilah, titik kumpul, jalur akses aman), serta minimnya edukasi perilaku pengunjung. Ketika aktivitas wisata meningkat, timbulan sampah bertambah, sementara kapasitas pengelolaan (SDM, sarana, anggaran) sering tidak sebanding dan mengakibatkan penurunan kualitas lanskap pesisir, gangguan ekosistem, dan melemahnya daya saing destinasi (Purba et al., 2019; Willis et al., 2018).

Masalah sampah pantai merupakan isu paling nyata dan berulang. Berbagai kajian menunjukkan bahwa sampah laut didominasi plastik sekali pakai dan sebagian besar berasal dari aktivitas darat, dengan puncak timbulan pada akhir pekan atau musim liburan (Jambeck et al., 2015; Cordova & Nurhati, 2019). Di garis pantai, residu kemasan makanan/minuman, styrofoam, puntung rokok, sisa jaring/tali nelayan, dan plastik ringan mudah terakumulasi di pasir dan vegetasi, menurunkan estetika, mengganggu biota (entanglement, ingestion), serta merusak pengalaman wisata (Cordova et al., 2021; Lestari et al., 2023). Intervensi yang efektif umumnya menggabungkan aksi bersih pantai, edukasi pengunjung, penyediaan fasilitas terpilah, dan sistem pengangkutan–pemrosesan yang terhubung ke TPS/TPST/Bank Sampah (Purba et al., 2019; Cordova et al., 2021).

Sampah di kawasan pantai merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang paling nyata dan berulang di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sampah laut didominasi oleh plastik sekali pakai yang berasal dari aktivitas darat, seperti kantong plastik, botol minuman, styrofoam, dan puntung rokok. Sampah tersebut mudah terakumulasi di garis pantai, menurunkan estetika, mengganggu biota laut melalui proses entanglement dan ingestion, serta merusak pengalaman wisata (Cordova et al., 2021). Kajian terbaru juga menegaskan bahwa kebocoran sampah plastik dari daratan ke laut mencapai lebih dari 70%, dengan puncak timbulan terjadi pada akhir pekan atau musim liburan ketika aktivitas wisata meningkat (Suryawan et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekosistem pesisir, tetapi juga menurunkan daya tarik wisata pantai yang menjadi sumber ekonomi masyarakat lokal.

Dalam konteks lokal, Pantai Jetis di Desa Patutrejo, Kecamatan Grabag, Purworejo, memiliki potensi wisata pesisir yang kuat dan akses relatif mudah, lanskap pantai yang terbuka, dan kedekatan dengan aktivitas nelayan serta komunitas lokal. Namun, beberapa tantangan teridentifikasi: timbulan sampah meningkat pada hari Jumat–akhir pekan (efek kunjungan), keterbatasan tempat sampah terpilah di titik strategis, belum konsisten jadwal dan sistem pengangkutan sampah pasca-kegiatan, serta belum terintegrasi edukasi kebersihan ke dalam pengalaman wisata (signage, titik edukasi, peran komunitas). Di beberapa titik, sisa jaring/tali dan plastik ringan mudah terbawa angin, menumpuk di vegetasi pantai, dan mengganggu estetika. Kondisi ini menandakan perlunya model pengelolaan kebersihan yang tidak hanya berbasis aksi, tetapi juga membangun kebiasaan kolektif, memperkuat koordinasi kelembagaan, dan menghubungkan pantai dengan sistem persampahan desa (Prasetyo, 2024; Lestari et al., 2023).

*State of the art* penanganan sampah pantai di Indonesia bergerak dari aksi sporadis menuju pendekatan terpadu: pengurangan sumber (*source reduction*), penyediaan fasilitas terpilah, operasi bersih pantai berkala, edukasi berbasis perilaku, pelibatan komunitas dan pelaku usaha, serta integrasi dengan rantai pengangkutan–pemrosesan (TPS/TPST/Bank Sampah).

Studi mutakhir menekankan pentingnya intervensi perilaku pengunjung (*nudges*, *signage* informatif, titik foto edukatif), penguatan modal sosial lokal (komunitas pemuda, kelompok nelayan, PKK), dan pengukuran capaian yang terstandar (volume/jenis sampah, partisipasi, frekuensi kegiatan) agar program dapat dievaluasi dan direplikasi (Willis *et al.*, 2018; Cordova *et al.*, 2021; Purba *et al.*, 2019). Di tingkat desa wisata, praktik baik biasanya menggabungkan “aksi-edukasi-logistik-monitoring” dalam satu siklus yang berulang dan terdokumentasi (Lestari *et al.*, 2023; Prasetyo, 2024).

Upaya penanganan masalah sampah pantai telah dilakukan melalui berbagai strategi. Pendekatan yang efektif biasanya menggabungkan aksi bersih pantai berkala, penyediaan fasilitas terpilah, edukasi pengunjung, serta integrasi dengan sistem pengangkutan dan pemrosesan sampah desa (Purba *et al.*, 2019). Selain itu, pelibatan komunitas lokal dan kelompok pengelola wisata terbukti meningkatkan keberlanjutan program kebersihan pantai. Studi mutakhir menekankan pentingnya intervensi berbasis perilaku, seperti penggunaan *nudges*, *signage* informatif, dan titik edukasi, untuk mendorong pengunjung lebih peduli terhadap kebersihan (Willis *et al.*, 2018; Lestari, 2023). Pendekatan partisipatif seperti *Participation Action Research* (PAR) juga dinilai mampu membangun kesadaran kolektif dan memperkuat modal sosial masyarakat pesisir dalam menjaga kebersihan lingkungan (Prasetyo, 2024). Dengan demikian, penanganan sampah pantai tidak hanya membutuhkan intervensi teknis, tetapi juga transformasi perilaku masyarakat dan tata kelola kelembagaan yang terintegrasi.

Beberapa studi mutakhir menegaskan bahwa pengelolaan sampah pantai tidak hanya bergantung pada aksi bersih semata, tetapi juga pada sistem terpadu yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan teknologi. Warami *et al.* (2024) melakukan analisis komposisi dan timbulan sampah di kawasan wisata Pantai Pasir Putih, Manokwari, dan menemukan bahwa sebagian besar sampah berasal dari aktivitas wisatawan, dengan dominasi plastik sekali pakai. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan berbasis edukasi dan fasilitas terpilah di lokasi wisata. Penelitian lain oleh Fredy & Kurniawan (2025) di Pantai Muara Indah, Tanggamus, menekankan bahwa akumulasi sampah di pantai menjadi masalah serius bagi keberlanjutan pariwisata. Mereka menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal untuk mendukung kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, Tarliman *et al.* (2025) mengusulkan pendekatan pengelolaan sampah berbasis teknologi dan nilai keagamaan sebagai inovasi dalam mengatasi masalah sampah di kawasan publik, termasuk pantai. Pendekatan ini menekankan integrasi teknologi digital untuk monitoring sampah serta penguatan nilai sosial-keagamaan sebagai dorongan perilaku peduli lingkungan.

Kebaruan (*novelty*) kegiatan dan paparan artikel ini terletak pada integrasi program Jumat Bersih sebagai ritual sosial dan ekologis yang dikurasi untuk destinasi pantai: bukan sekadar aksi bersih, tetapi dirancang sebagai model pemberdayaan berbasis KKN yang menyatukan empat komponen (1) aksi rutin berbasis komunitas (mahasiswa-warga-pengelola), (2) edukasi perilaku pengunjung melalui materi singkat, *signage*, dan titik edukasi, (3) penguatan rantai logistik persampahan (tempat sampah terpilah, pengangkutan pasca aksi, koneksi ke TPS/Bank Sampah desa), dan (4) monitoring capaian terstandar (volume/jenis sampah, partisipasi, frekuensi, kondisi sebelum dan sesudah). Artikel menyajikan kerangka operasional yang dapat direplikasi untuk pantai dengan karakter serupa, menutup celah praktik yang selama ini cenderung sporadis, tidak terdokumentasi, dan kurang terhubung dengan sistem persampahan desa (Cordova *et al.*, 2021; Purba *et al.*, 2019).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan kebersihan dan kualitas lingkungan Pantai Jetis melalui program Jumat Bersih yang terstruktur dan berkelanjutan; (2) membangun kebiasaan kolektif warga maupun pengunjung menjaga kebersihan melalui edukasi perilaku dan fasilitas terpilah; (3) memperkuat koordinasi pengelolaan sampah pantai dengan pemerintah desa/kelompok pengelola wisata (pengangkutan dan pemrosesan pasca aksi); dan (4) menghasilkan model operasional berbasis data (capaian terukur) yang dapat direplikasi untuk penguatan daya saing wisata pesisir desa.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR menekankan keterlibatan aktif antara tim pelaksana dan masyarakat mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Kegiatan ini melibatkan 20 mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Purworejo sebagai pelaksana utama yang didampingi oleh dosen pembimbing lapangan. Adapun mitra kegiatan adalah masyarakat di wilayah Pantai Jetis serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Jetis, Desa Patutrejo. Pelaksanaan kegiatan PAR dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu: (1) Tahap Persiapan, meliputi observasi awal untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada di wilayah Pantai Jetis, koordinasi dengan pemerintah desa dan Pokdarwis, serta penyusunan rencana program kegiatan pengabdian. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian tugas kepada mahasiswa KKN sesuai dengan kebutuhan program. (2) Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, dan aksi partisipatif yang melibatkan mahasiswa KKN, masyarakat, serta Pokdarwis Pantai Jetis. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat terlibat aktif dalam setiap proses kegiatan. (3) Tahap evaluasi dilakukan melalui monitoring dan refleksi bersama antara tim pengabdian dan mitra. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, kendala yang dihadapi, serta merumuskan tindak lanjut agar program dapat berkelanjutan. Tahapan kegiatan dapat ditunjukkan pada [Gambar 1](#).



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Pantai Jetis, Desa Patutrejo, Kecamatan Grabag, Purworejo, menunjukkan capaian yang signifikan dalam membangun budaya peduli lingkungan. Pada tahap perencanaan, mahasiswa KKN bersama warga dan Pokdarwis melakukan koordinasi dengan pemerintah desa melalui diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengidentifikasi masalah utama, yaitu tingginya timbunan sampah plastik dan organik pada akhir pekan.

Dari proses ini disepakati jadwal kegiatan Jumat Bersih, pembagian peran antar pihak, serta strategi edukasi berupa pemasangan *signage* kebersihan dan penyampaian materi singkat tentang dampak sampah pantai. Tahap ini berhasil membangun kesepahaman dan komitmen bersama antara mahasiswa, masyarakat, dan pengelola wisata.

Tahap aksi dilaksanakan melalui kegiatan nyata di lapangan. Mahasiswa KKN melakukan sosialisasi kepada warga dan pengunjung mengenai pentingnya menjaga kebersihan pantai dengan menyampaikan secara langsung pada kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan ditengah masyarakat. Selain itu, tim KKN juga melakukan komunikasi kepada Pokdarwis pantai Jetis tentang rencana dan program kerja bersih pantai yang dilaksanakan setiap hari Jumat setelah pukul 14.00 hingga selesai. Selanjutnya, kegiatan gotong royong Jumat Bersih dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan 20 mahasiswa KKN dan 75 warga. Sampah dikumpulkan secara terpisah, meliputi kayu, plastik, organik, dan residu, dengan total volume mencapai lebih dari 250 kg. Pokdarwis bersama warga juga menyiapkan tempat sampah terpisah di beberapa titik pantai, sementara sampah yang terkumpul diangkut ke tempat penampungan sampah di sisi lain pantai untuk diproses lebih lanjut baik diambil kayunya, dibakar, atau disalurkan ke Bank Sampah. Setiap kegiatan didokumentasikan dengan pencatatan jumlah peserta, volume sampah, serta kondisi pantai sebelum dan sesudah aksi, sehingga memberikan data terukur bagi evaluasi. Adapun kegiatan dapat disajikan pada [Gambar 2](#).

Tahap refleksi dilakukan bersama mitra untuk mengevaluasi capaian dan merumuskan tindak lanjut. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat, ditandai dengan komitmen warga dan Pokdarwis untuk melanjutkan kegiatan Jumat Bersih secara rutin meskipun program KKN telah selesai. Warga menyadari bahwa kebersihan pantai merupakan tanggung jawab bersama yang mendukung keberlanjutan ekowisata. Pokdarwis juga berinisiatif menambah papan informasi edukatif dan memperkuat koordinasi dengan pemerintah desa dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan output berupa sampah yang terkumpul, tetapi juga outcome berupa perubahan perilaku dan budaya kolektif peduli lingkungan. Model aksi-edukasi-logistik-monitoring yang diterapkan terbukti efektif dan dapat direkomendasikan untuk direplikasi di destinasi pantai lain dengan karakter serupa. Adapun analisis dampak dan capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disajikan pada [Tabel 1](#).

Kegiatan Jumat Bersih berhasil melibatkan lebih banyak masyarakat dibandingkan kegiatan kebersihan sebelumnya. Volume sampah yang terkumpul menunjukkan adanya masalah serius, namun juga membuktikan efektivitas kegiatan. Perubahan sikap masyarakat terlihat dari komitmen melanjutkan kegiatan secara rutin. Hal ini sejalan dengan temuan [Lestari \(2023\)](#) bahwa edukasi lingkungan meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendukung teori [Prasetyo \(2024\)](#) tentang pentingnya kolaborasi komunitas dalam menjaga kebersihan pantai. Pantai Jetis di Kecamatan Patutrejo, Purworejo, merupakan salah satu destinasi wisata pesisir yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Namun, permasalahan utama yang dihadapi adalah timbulan sampah plastik dan organik yang meningkat terutama pada akhir pekan ketika jumlah kunjungan wisatawan melonjak. Sampah yang dominan berupa plastik sekali pakai, kemasan makanan, puntung rokok, dan sisa jaring nelayan sering kali menumpuk di area pasir maupun vegetasi pantai. Kondisi ini sejalan dengan temuan [Cordova et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa sampah pantai di Indonesia sebagian besar berasal dari aktivitas darat dan didominasi oleh plastik sekali pakai.

Selain persoalan timbunan sampah, rendahnya kesadaran wisatawan dalam membuang sampah menjadi tantangan serius. Banyak pengunjung masih membuang sampah sembarangan meskipun sudah tersedia fasilitas kebersihan, sehingga menurunkan estetika dan kenyamanan wisata. Penelitian [Lestari \(2023\)](#) menegaskan bahwa perilaku wisatawan yang abai terhadap kebersihan pantai berkontribusi langsung terhadap penurunan kualitas ekosistem pesisir. Hal ini diperkuat oleh [Prasetyo \(2024\)](#) yang menemukan bahwa partisipasi masyarakat dan wisatawan dalam menjaga kebersihan pantai masih rendah karena minimnya edukasi lingkungan.



**Gambar 2.** Kegiatan Jumat Bersih di Pantai Jetis

Masalah di Pantai Jetis juga diperburuk oleh keterbatasan fasilitas kebersihan, seperti tempat sampah terpilah yang belum tersedia di titik strategis, serta belum adanya sistem pengangkutan sampah yang konsisten pasca kegiatan. Kondisi ini mengakibatkan sampah yang dihasilkan wisatawan sering berserakan di area publik dan sulit ditangani secara berkelanjutan. *Purba et al. (2019)* menekankan bahwa lemahnya koordinasi antar-pemangku kepentingan dan keterbatasan sarana kebersihan menjadi faktor utama yang menghambat pengelolaan sampah pantai di Indonesia. Dengan demikian, masalah sampah dan rendahnya kesadaran wisatawan di Pantai Jetis menegaskan perlunya intervensi berbasis komunitas yang menggabungkan aksi bersih pantai, edukasi perilaku pengunjung, serta penguatan sistem logistik persampahan desa agar kebersihan pantai dapat terjaga secara berkelanjutan.

**Tabel 1.** Analisis Dampak Capaian Kegiatan Jumat Bersih

Indikator Capaian	Kondisi Awal	Hasil Kegiatan	Dampak/Analisis
Jumlah Peserta	± 30 orang (sporadis, tidak rutin)	75 warga + 20 mahasiswa KKN	Partisipasi meningkat, gotong royong lebih kuat
Volume Sampah Terkumpul	Tidak terdata	± 250 kg (plastik, organik, jaring)	Pantai lebih bersih, ekosistem lebih terjaga
Kesadaran Masyarakat	Rendah, belum ada komitmen rutin	Komitmen melanjutkan Jumat Bersih	Terjadi perubahan sikap kolektif
Dukungan Pemerintah Desa	Belum terlibat aktif	Memberikan fasilitas transportasi sampah	Dukungan kelembagaan lebih kuat
Potensi Wisata Pesisir	Menurun akibat kondisi pantai kotor	Pantai lebih layak dikunjungi	Mendukung keberlanjutan ekowisata

Upaya pengelolaan sampah di Pantai Jetis perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah desa. Pertama, penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai seperti tempat sampah terpilah di titik strategis menjadi langkah penting untuk mendorong wisatawan membuang sampah sesuai jenisnya. Penelitian *Cordova et al. (2021)* menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas terpilah di kawasan pantai dapat menurunkan timbulan sampah plastik secara signifikan karena memudahkan proses pengangkutan dan daur ulang. Kedua, edukasi lingkungan berbasis perilaku perlu diperkuat melalui sosialisasi, pemasangan signage informatif, dan kampanye kreatif yang menyasar wisatawan.

[Lestari \(2023\)](#) menegaskan bahwa edukasi yang konsisten mampu meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap dampak sampah plastik terhadap ekosistem laut. Edukasi dapat dilakukan dengan cara sederhana, seperti penyuluhan singkat sebelum kegiatan wisata, penyediaan leaflet, atau titik foto edukatif yang mengingatkan pengunjung untuk menjaga kebersihan. Ketiga, perlibatan komunitas lokal dan kelompok pengelola wisata (Pokdarwis) dalam aksi rutin bersih pantai menjadi strategi efektif untuk membangun budaya kolektif peduli lingkungan. [Prasetyo \(2024\)](#) menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan pantai meningkat ketika kegiatan dilakukan secara gotong royong dan dikaitkan dengan nilai sosial budaya. Dengan melibatkan mahasiswa KKN, pemuda desa, dan kelompok nelayan, kegiatan bersih pantai dapat menjadi ritual sosial-ekologis yang berkelanjutan.

Keempat, penguatan sistem logistik persampahan desa melalui integrasi dengan TPS dan Bank Sampah akan memastikan sampah yang terkumpul dapat diolah lebih lanjut. [Purba et al. \(2019\)](#) menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah pantai tidak hanya bergantung pada aksi bersih, tetapi juga pada rantai pengangkutan dan pemrosesan yang terhubung dengan sistem persampahan desa. Dengan demikian, upaya mengatasi sampah di Pantai Jetis harus menggabungkan aspek aksi, edukasi, logistik, dan monitoring capaian agar kebersihan pantai terjaga dan kesadaran wisatawan meningkat secara berkelanjutan.

## 4. Kesimpulan

---

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Jumat Bersih di Pantai Jetis, Desa Patutrejo, Kecamatan Grabag, Purworejo, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan pesisir. Melalui pendekatan Participation Action Research (PAR), kegiatan ini berhasil melibatkan secara aktif 15 warga, sejumlah pedagang, serta 20 mahasiswa KKN dalam aksi gotong royong yang menghasilkan lebih dari 250 kg sampah plastik dan organik. Selain memberikan dampak nyata terhadap kebersihan pantai, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, pedagang, dan Pokdarwis Pantai Jetis, serta menumbuhkan komitmen bersama untuk melanjutkan program Jumat Bersih sebagai agenda rutin. Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar dibentuk komunitas peduli lingkungan yang berfungsi sebagai penggerak kegiatan berkelanjutan, disertai dengan edukasi lingkungan di sekolah-sekolah sekitar pantai dan pelatihan pengelolaan sampah bagi warga serta pedagang. Pemerintah desa bersama Pokdarwis diharapkan dapat memasukkan program kebersihan pantai ke dalam agenda resmi desa, sekaligus menggandeng mitra eksternal untuk dukungan dana dan fasilitas.

Tindak lanjut yang dapat dilakukan meliputi pelaksanaan rutin Jumat Bersih dalam jangka pendek, pembentukan komunitas peduli lingkungan dan penyusunan kalender ekowisata berbasis kebersihan dalam jangka menengah, serta menjadikan Pantai Jetis sebagai model ekowisata berbasis partisipasi masyarakat dalam jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membangun budaya peduli lingkungan, tetapi juga membuka peluang besar bagi keberlanjutan ekowisata pesisir.

## Acknowledgement

---

Ucapkan terima kasih kepada perangkat desa dan warga Patutrejo dan Pokdarwis pantai Jetis dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan perijinan untuk Pengabdian masyarakat ini.

## Daftar Pustaka

---

- Cordova, M. R., & Nurhati, I. S. (2019). *Major sources and monthly variations in marine debris in Jakarta Bay, Indonesia*. Marine Pollution Bulletin, 142, 575–584.
- Cordova, M. R., et al. (2021). *Marine debris management and community-based coastal clean-up in Indonesia*. Journal of Environmental Management, 284, 112–118.
- Jambeck, J. R., et al. (2015). *Plastic waste inputs from land into the ocean*. Science, 347(6223), 768–771.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2025). *Laut Sebasah: Upaya Nyata Menyelamatkan Laut Indonesia*. Jakarta: KKP.
- Lestari, D. (2023). *Dampak sampah plastik terhadap ekosistem laut di kawasan pesisir Indonesia*. Jurnal Ekologi Laut, 15(2), 101–112.
- Prasetyo, A. (2024). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kebersihan pantai berbasis edukasi lingkungan*. Jurnal Pengabdian Pesisir, 12(1), 45–56.
- Purba, N. P., et al. (2019). *Marine debris in Indonesia: A review and future research directions*. Marine Policy, 100, 47–53.
- Willis, K., et al. (2018). *How successful are waste awareness campaigns and clean-up events? Evidence from Australia*. Marine Pollution Bulletin, 135, 195–206.
- Fredy, & Kurniawan. (2025). Penanganan permasalahan sampah guna mendukung kegiatan pariwisata di Pantai Muara Indah Kabupaten Tanggamus. Tesis Magister, Universitas Lampung.
- Tarliman, A., Widjaja, J. H., Yusach, K. J., Wilison, M. C., Cahyadi, N. K., Wirawan, N. O. H., Aryusmar, A., & Alwino, A. (2025). Optimalisasi pengelolaan sampah berbasis teknologi dan nilai keagamaan. Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah, 3(1), 55–68